

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian di era globalisasi saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Begitu pula di Indonesia, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Adanya perkembangan perusahaan atau entitas bisnis yang semakin besar memungkinkan terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini para pemegang saham (*investor*) dan pihak *agent* yang diwakili manajemen (direksi). Pada umumnya manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan. Namun ternyata asumsi tersebut tidak selalu terpenuhi. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang disebut dengan agensi (*agency problem*) akibat adanya *asymmetric information*. Dalam mengurangi adanya masalah agensi ini diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi pihak penengah dalam menangani konflik tersebut yang dikenal sebagai auditor independen (Tandiontong, 2016: 6).

Auditor independen yang dimaksudkan adalah auditor eksternal. Auditor eksternal merupakan pihak luar yang bukan merupakan karyawan perusahaan, berkedudukan independen, dan tidak memihak baik terhadap *auditee*-nya maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengguna laporan keuangan (Ardianingsih, 2018: 6). Auditor eksternal adalah auditor yang bekerja pada

Kantor Akuntan Publik. Akuntan eksternal memperoleh imbalan (*audit fee*) berdasarkan kontrak dengan pihak yang diaudit/*auditee*.

Audit fee menurut Mulyadi (2014:63) merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa *audit fee*. Besarnya *fee* tergantung risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya (Agoes, 2017: 73).

Peraturan mengenai dasar pengenaan *audit fee* laporan keuangan telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Hal ini tertera dalam PP nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Peraturan tersebut menjelaskan ketentuan praktik seluruh anggota IAPI dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikan. Ketika memberikan audit, akuntan publik berhak untuk mendapatkan imbalan jasa berdasarkan kesepakatan antara akuntan publik dengan entitas kliennya yang tertuang dalam surat perikatan. Imbalan jasa audit harus mencerminkan secara wajar pekerjaan yang dilakukan untuk klien dan anggota harus memperhatikan seluruh faktor kode etik yang mengatur mengenai independensi.

Akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, dan mungkin saja bertentangan dengan kepentingan pemakai

laporan keuangan lainnya. Dalam mewujudkan kepentingan pemakai laporan keuangan yang bertentangan dengan Standar Profesional Akuntan Publik yang telah ditetapkan, umumnya klien memberikan *audit fee* yang lebih pada akuntan publik. Jika akuntan publik tersebut memenuhi tuntutan klien berarti akuntan publik tersebut tidak bersikap profesional dan independen sehingga melakukan pelanggaran terhadap standar yang ditetapkan.

Skandal pemalsuan dan manipulasi laporan keuangan terkait pemberian *audit fee* yang lebih pada akuntan publik kerap terjadi. Salah satunya yang pernah menghebohkan dunia yaitu kasus manipulasi laporan keuangan Enron Corporation. Enron Corporation, perusahaan energi asal Houston, Texas, Amerika Serikat (AS) bekerja sama dengan kantor akuntan Arthur Andersen (AA) dalam aksi manipulasi laporan keuangan. Enron menggelembungkan nilai laba perusahaan senilai \$74 miliar. Kenyataannya \$43 miliar diantaranya merupakan keuntungan fiktif akibat manipulasi neraca laba-rugi. Salah satunya memasukan nominal \$586 juta sebagai pendapatan dimuka. Manipulasi yang tersaji di laporan keuangan Enron dibiarkan akuntan publik Arthur Andersen (AA) dalam auditnya. AA mendapat *audit fee* sampai dengan \$25 juta dari Enron di tahun 2000. Angka itu belum termasuk uang senilai \$27 juta sebagai *fee* konsultan dan pekerjaan lainnya. Akuntan publik AA kemudian dinyatakan bersalah dalam kasus Enron.

Berdasarkan kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan kepentingan pemakai laporan keuangan yang bertentangan dengan standar yang telah ditetapkan, klien akan memberikan *audit fee* yang lebih pada auditor. *Audit fee* yang tidak wajar tentu patut diduga sebagai akibat atau disebabkan karena

telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya. Dalam hal ini, bisa saja pihak auditor maupun klien melakukan pelanggaran atau tidak melakukan kewajibannya dalam jabatannya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *audit fee*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan audit internal, ukuran perusahaan dan *Return On Asset* sebagai variabel independen.

Audit internal dilakukan oleh orang yang profesional yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya kerja, sistem dan kegiatan operasional perusahaan. Aktivitas audit internal memberikan jaminan bahwa pengendalian internal yang dijalankan perusahaan telah cukup memadai untuk memperkecil terjadinya risiko dan menjamin bahwa kegiatan operasional perusahaan telah berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu juga memastikan bahwa sasaran dan tujuan perusahaan telah tercapai (Hery, 2017:8).

Peraturan mengenai pembentukan dan pedoman penyusunan piagam unit audit internal diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 56/PJOK.04/2015. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa audit internal adalah suatu kegiatan pemberian keyakinan dan konsultasi yang bersifat independen dan objektif, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan, melalui pendekatan yang sistematis, dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan. Penerapan audit internal secara efektif diharapkan dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang semakin baik pula.

Serta diharapkan dapat membantu pelaksanaan tugas dan fungsi perusahaan.

auditor eksternal sehingga dapat mengurangi *audit fee* yang dikeluarkan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Nugrahani dan Sabeni (2013) menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Hal tersebut dikarenakan jumlah audit internal yang semakin banyak cenderung akan membuat hasil pelaporan keuangan menjadi lebih baik. Selain itu juga mempercepat kerja dari auditor eksternal sehingga *audit fee* akan semakin rendah. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Peneliti tersebut menyatakan bahwa perusahaan akan rela untuk mengeluarkan *audit fee* yang lebih besar demi menjaga kualitas dari laporan keuangannya. Hasil penelitian yang tidak konsisten ini membuat peneliti tertarik untuk menggunakan internal audit sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini.

Variabel independen selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya skala operasi suatu perusahaan (Rukmana dkk, 2017). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula aktivitas operasional serta pendapatan yang diperoleh (Hasan, 2017). Ukuran perusahaan akan mencerminkan seberapa besar dan luasnya proses audit yang akan dijalankan oleh auditor. Perusahaan yang besar cenderung memiliki jumlah transaksi yang besar pula. Hal tersebut akan memperpanjang proses audit yang dilakukan oleh auditor sehingga dapat mempengaruhi besarnya *audit fee* (Christansy dan Ardiati, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit fee* sudah beberapa kali dilakukan. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013), Putri (2014), dan Hasan (2017). Peneliti-peneliti tersebut menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset yang tinggi membuat proses audit yang dilakukan auditor akan semakin rumit. Hal tersebut mengakibatkan penetapan *audit fee* akan semakin tinggi. Selain itu, hasil penelitian Putri (2014) menyatakan bahwa perusahaan akan rela mengeluarkan *audit fee* yang lebih besar demi menjaga kualitas dari laporan keuangannya. Hasan (2017) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka pekerjaan audit pada perusahaan tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan jumlah tim audit yang lebih banyak dibandingkan mengaudit perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar memiliki transaksi yang lebih banyak dan lebih kompleks, sehingga *audit fee* yang dikeluarkan semakin tinggi.

Dalam menentukan *audit fee*, pihak manajemen perusahaan dapat melihat dari segi keuangan yang sedang dialami perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2017). Dalam penelitiannya dikatakan bahwa profitabilitas menjadi salah satu faktor dalam menentukan *audit fee* yang dikeluarkan untuk membayar jasa seorang auditor. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur tingkat pengembalian

dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan (Sugiono dan Untung, 2016: 68).

Penelitian yang menguji pengaruh ROA terhadap *audit fee* telah dilakukan beberapa kali. Namun hasil penelitian yang diperoleh masih belum konsisten. Hal tersebut seperti hasil penelitian yang diperoleh Hasibuan dkk (2016), Handoko (2017) dan Hasan (2017). Hasibuan, dkk (2016) menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Peneliti tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi tidak memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu tidak membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya. Hal tersebut menyebabkan tidak terjadi peningkatan *audit fee*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian tersebut, Handoko (2017) dan Hasan (2017) membuktikan ROA berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian yang dilakukan kedua peneliti tersebut menunjukkan nilai ROA yang tinggi mengakibatkan perusahaan cenderung membayar *audit fee* yang tinggi.

Adanya hasil yang belum konsisten dari penelitian-penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang guna mengetahui lebih pasti pengaruh audit internal, ukuran perusahaan, dan ROA terhadap *audit fee*. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur, karena sektor manufaktur relatif kompleks dan memiliki transaksi dan aktivitas yang luas dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Pengaruh Audit Internal, Ukuran Perusahaan, Dan ROA Terhadap *Audit fee* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.**

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor apa saja yang mempengaruhi penetapan *audit fee* di negara berkembang seperti Indonesia. Peneliti menggunakan audit internal, ukuran perusahaan, dan ROA sebagai variabel independen. Sebelumnya, penelitian mengenai *audit fee* juga kerap dilakukan. Namun, masih terdapat hasil yang berbeda antara penelitian satu dengan yang lainnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, data tentang *audit fee* diwakili oleh akun *professional fee* di dalam laporan keuangan. Namun, dalam penelitian ini penulis memperoleh data tersebut dengan melihat besarnya jumlah *audit fee* dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini jelas berbeda karena akun *professional fee* yang terdapat di laporan keuangan tidak hanya memuat besarnya *audit fee* tetapi juga biaya jasa lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan sektor manufaktur relatif kompleks dan memiliki transaksi dan aktivitas yang luas dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bermaksud menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penetapan *audit fee*. Maka secara spesifik rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Apakah audit internal berpengaruh terhadap *audit fee*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit fee*?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *audit fee*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh audit internal terhadap *audit fee*.
2. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit fee*.
3. Menguji pengaruh *return on asset* terhadap *audit fee*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan tambahan informasi bagi perusahaan mengenai faktor yang mendukung dalam penentuan seberapa besar *audit fee* yang diberikan, sehingga manajemen tidak merugikan auditor dan dapat membayar *audit fee* secara rasional.

2. Bagi Kalangan Akademis

Penelitian ini dapat memberikan referensi tambahan dan sumbangan konseptual sebagai bahan pembelajaran dan menambah wawasan pengetahuan di bidang akuntansi dan pengauditan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan referensi tambahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah penetapan *audit fee*. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan mengenai *audit fee*.

1.5. Sistematika Penulisan

Materi-materi yang tertera pada skripsi ini dikelompokkan menjadi 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

Bab III Metoda Penelitian

Bab ini berisi teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional, pengukuran variabel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil pengukuran variabel penelitian statistik deskriptif, hasil analisis data dan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.